

## BAB II

### BIOGRAFI TERE-LIYE, KARYA-KARYANYA DAN LATAR BELAKANG PENULISAN NOVEL BURLIAN

#### A. Biografi

Tere-liye adalah seorang penulis novel berbahasa Indonesia. Lahir pada tanggal 21 Mei 1979 di Lahat, Tandaraja, Palembang, Sumatera Selatan dan telah menghasilkan 15 buah novel. Tere-Liye bukanlah nama aslinya, melainkan sebuah nama pena yang digunakan oleh si penulis. Nama lengkap Tere-Liye adalah Darwis, yang beristrikan Riski Amelia, dan ayah dari Abdullah Pasai. Lahir dan besar di pedalaman Sumatera, berasal dari keluarga petani, anak keenam dari tujuh bersaudara (<http://assalam-polban.blogspot.com/2011/08/sosok-penulis-tere-liye.html>, diakses tanggal 27/02/2012). Ayah Tere-Liye bernama Syahdan yang telah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu, tepatnya pada September 2006, sedangkan ibu Tere-Liye bernama Nursam (Skripsi Hellyyatun, 2009: 35). Tere-Liye merupakan nama pena yang diambil dari bahasa India dengan arti: untukmu, untuk teman, untuk teman, kakak, adik, ibu, bapak dan tetangga tapi di atas segalanya hanya untuk-Mu (Tere-Liye, 2008: 268-269).

Tampaknya Tere-Liye tak ingin dikenal oleh pembacanya. Hal itu terlihat dari sedikitnya informasi yang pembaca bisa dapatkan melalui bagian "tentang penulis" yang biasanya terdapat pada bagian belakang sebuah novel. Agak sulit ketika mencari tahu tentang Tere-Liye. Pun ketika minta bantuan *mbah* google, wikipedia, dan lain-lain, maka yang akan tampil dari hasil pencarian adalah "*all about India*".

Tere-Liye termasuk penulis yang memiliki privasi tinggi namun tetap memiliki kontribusi yang besar. Ia tidak ingin diekspos terlalu berlebih dan mengatakan bahwa “biar buku-buku saya saja yang menjadi seleb.” Bahkan dalam sebuah wawancara yang peneliti kutip dari situs <http://nike.rasyid.net/2011/06/obrolan-santai-bersama-tere-liye.html>, dituliskan bahwa sampai-sampai Tere-Liye tidak mau difoto, padahal pemilik situs tersebut adalah salah satu fans berat Tere-Liye dan pada saat itu dia terlibat komunikasi langsung (bertemu) dengan Tere-Liye. Namun, kata pemilik situs tersebut, dia merasa tetap bersyukur sebab sudah mendapatkan pelajaran yang berharga dari pertemuan itu. Tere-Liye berpesan, “Menulislah karena kalian suka, bukan karena hal lain”. Kemudian Tere-Liye juga sempat berbagi tips yaitu, “Kalau mau *nulis*, *pastiin* kalian punya disiplin waktu, misalnya *aja*, 1 jam setelah sholat Shubuh, lakukan itu jangan *males*.” (<http://nike.rasyid.net/2011/06/obrolan-santai-bersama-tere-liye.html>, diakses tanggal 27/02/2012)

Tere-Liye tidak seperti penulis lain yang biasanya memasang foto, *contact person*, profil lengkap pada setiap bukunya. Padahal jika ada buku/novel yang *booming* di pasaran, biasanya langsung membuat si penulis terkenal dan diundang serta melanglangbuana kemana-mana. “Rayuan” untuk cepat terkenal itu ternyata tidak cukup ampuh dan manjur menggoda Tere-Liye, padahal novel-novel karya Tere-Liye terbilang sukses di pasaran.

Jujur saja, peneliti tidak tahu persis mengapa sang penulis tak ingin dikenal. Barangkali, alasan Tere-Liye tidak ingin terkenal adalah karena beliau

ingin mempersembahkan karya terbaiknya dengan sesederhana mungkin dan bersumber dari ketulusan tingkat tinggi.

Sepertinya Tere-Liye ingin menyebarkan pemahaman melalui tulisan-tulisannya bahwa, **HIDUP INI SEDERHANA**. Berikut sedikit kutipan dari pojok "biografi" salah satu novelnya, yang sangat berkesan di hati pembacanya: *"Bekerja keras, namun selalu merasa cukup, mencintai berbuat baik dan berbagi, senantiasa bersyukur dan berterima-kasih. Maka Tere-Liye percaya, sejatinya kita sudah menggenggam kebahagiaan hidup ini."*

#### 1. Pendidikan

Tere-Liye menempuh pendidikan dasar di SDN 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Setelah itu, beliau melanjutkan ke jenjang berikutnya di SMPN 2 Kikim Timur, Sum-Sel. Selesai di situ, kemudian melanjutkan lagi di SMUN 9 Bandar Lampung. Pada jenjang perguruan tinggi, akhirnya Tere-Liye memutuskan untuk hijrah dari kampung halamannya menuju ibu kota Jakarta, tepatnya di Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Selanjutnya, Tere-Liye mengabdikan diri di almaternya selaku dosen di Fakultas Ekonomi UI Jakarta. (<http://assalam-polban.blogspot.com/2011/08/sosok-penulis-tere-liye.html>, diakses 14/3/2012)

#### 2. Karya-karya Penulis

Tere-Liye termasuk satu di antara sekian banyak novelis yang produktif menghasilkan karya. Terbukti dengan lahirnya 15 buah novel hasil dari kerja keras beliau. Sebagian besar novel-novel tersebut *booming* di pasaran dan mendadak beliau menjadi idola banyak orang. Bahkan baru-baru ini, salah satu novel beliau yang berjudul "Hafalan Shalat Delisa" diangkat ke layar lebar,

menjadi film yang mengharu biru, mengesankan, dan menyentuh mata batin setiap penontonnya. Film yang dibintangi oleh Chantiq Schagerl (Delisa), Reza Rahadian (Abi Usman) dan Nirina Zubir (Ummi Salamah) ini mendapat banyak apresiasi dan tanggapan positif dari berbagai kalangan serta seluruh insan per-film-an tanah air.

Bukan hanya "Hafalan Shalat Delisa" saja yang difilm-kan, serial anak-anak Mamak: Eliana, Pukat, Burlian dan Amelia juga di"konversi" menjadi film yang ditayangkan di RCTI, yang diubah judulnya menjadi "Anak Kaki Gunung". Sinetron yang disutradarai oleh Deddy Mizwar ini menceritakan tentang dunia anak-anak yang penuh warna dan penuh keceriaan. 4 bersaudara anak Mamak itu meskipun jahil dan suka bertengkar, namun pertengkaran-pertengkaran itu hanyalah riak-riak kecil yang justru menjadi "hiburan" mereka, sebab sesungguhnya mereka adalah anak-anak yang *tau*' aturan dan mau diatur.

Berikut ini adalah daftar buku/novel yang telah ditulis oleh Tere-Liye, sekaligus sinopsis mengenai beberapa judul buku/novel tersebut, yang akan kami uraikan pada pembahasan selanjutnya:

#### Daftar Novel:

- a. Kisah Sang Penandai
- b. Ayahku (Bukan) Pembohong
- c. ELIANA, Serial Anak-anak Mamak
- d. Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin
- e. PUKAT, Serial Anak-anak Mamak
- f. BURLIAN, Serial Anak-anak Mamak
- g. Hafalan Shalat Delisa
- h. Moga Bunda Disayang Allah
- i. Bidadari-bidadari Surga
- j. Rembulan Tenggelam di Wajahmu
- k. Senja Bersama Rosie
- l. Mimpi-mimpi si Patah Hati

- m. Cintaku Antara Jakarta & Kuala Lumpur
- n. *The Gogons Series I*
- o. Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah

## B. Sekilas Tentang Karya-karya Tere-Liye

Dari beberapa judul novel yang telah peneliti sebutkan di atas, berikut ini akan kami cantumkan beberapa sinopsis dari novel-novel tersebut, yang berguna untuk membandingkan kualitas novel Tere-Liye antara satu dengan yang lain, sekaligus memberikan gambaran umum mengenai kualitas, kecenderungan dan gaya menulis Tere-Liye. Adapun beberapa sinopsis novelnya antara lain:

### 1. Hafalan Shalat Delisa



Jenis Buku: Novel  
 Judul: Hafalan Shalat Delisa  
 Pengarang: Tere – Liye  
 Penerbit: Republika  
 Tahun terbit, Cetakan ke-: 2011, Cetakan ke-13  
 Jumlah Halaman: 270 halaman

Novel ini menceritakan kisah seorang anak berumur 6 tahun bernama Delisa. Delisa berusaha keras menghafal bacaan shalat agar dia bisa mendapatkan sebuah kalung dari *Ummi*-nya sebagai hadiah. Ketiga kakak Delisa pun telah menyiapkan kejutan untuk Delisa.

Namun sayangnya, di hari Delisa diuji hafalan bacaan shalat, gempa dan tsunami datang meluluh lantakkan kota Lhok-Ngah, Nangroe Aceh Darussalam. Ketiga kakak Delisa meninggal dalam peristiwa itu. Sedangkan *Ummi* Delisa tidak diketahui rimbanya.

Delisa selamat dari bencana tersebut. Namun Delisa harus kehilangan salah satu kakinya. Walaupun berbagai cobaan datang menghimpit, Delisa tetap tabah dan sabar. Akan tetapi, ada satu hal yang mengganjal hati Delisa. Dia tidak

bisa menghafal kembali bacaan shalatnya. Sekeras apapun dia mencoba, dia tetap tidak bisa.

Pada akhirnya Delisa mengetahui apa yang menyebabkan dia tidak bisa menghafal bacaan shalat. Saat Delisa pertama kalinya shalat dengan bacaan yang ia hafalkan, saat itu pulalah Delisa menemukan jasad *Ummi*-nya yang sudah menjadi kerangka. Tangan kerangka putih itu menggenggam erat sesuatu. Sesuatu yang paling Delisa inginkan.

Novel ini mampu memainkan emosi pembacanya. Kisah hidup Delisa, mampu membuat pembaca meneteskan air matanya. Bahkan penulis sendiri pun (Tere-Liye) mengakui “harus” berkali-kali menangis tiap kali ia membaca novel ini. Akan tetapi, kepolosan Delisa juga mampu membuat pembaca tersenyum sendiri. Sederhana namun menyentuh. Penulis menggunakan bahasa yang sederhana namun mampu menyentuh hati pembaca. Catatan-catatan kaki yang dibuat penulis menggambarkan seolah-olah kisah ini adalah kisah nyata.

Novel ini pantas dibaca oleh siapa saja yang ingin belajar mengenai keikhlasan serta kesabaran. Tak hanya orang dewasa, novel ini pun cocok untuk anak-anak dan para remaja karena plot yang dibuat penulis merupakan plot cerita dunia kanak-kanak. (Tere-Liye, 2011)

## 2. Moga Bunda Disayang Allah



Judul: Moga Bunda Disayang ALLAH  
 Penulis: Tere-Liye  
 Penerbit: Republika  
 Tebal: 246 Halaman  
 Tanggal terbit: Desember-2011 (Edisi Revisi)

Buku ini bercerita tentang anak-anak bernama Melati yang terlahir sangat lucu menggemaskan, rambut ikalnya mengombak, pipinya tembam seperti donut, matanya hitam legam seperti biji buah leci dan giginya kecil bak gigi kelinci. Dia adalah anak seorang terpendang di daerah tersebut. Keluarganya sangat menyayangi Melati.

Kisah dalam novel ini dimulai ketika Melati tiba-tiba mulai buta total, dan tuli total sebelum ia sempat mengenal benda, mengenal dunia, mengenal kata-kata bahkan belum mengenal Penciptanya. Doa dan harapan terus dipanjatkan, berpilin menuju angkasa mengharap dikabulkan Sang Maha Kuasa. Namun asa jauh dari kenyataan, dan ketika semua telah mencapai titik jenuhnya. Allah swt. terus menunjukkan kasih sayangnya.

Perjuangan Melati dimulai setelah Bunda menemukan Pak Guru Karang. Karang merupakan pemuda yang tidak punya *background* pendidikan. Namun dia memiliki sesuatu yang bahkan tidak setiap orang dengan *background* pendidikan memilikinya. Dalam buku ini, Karang diceritakan mampu ikut merasakan perasaan anak-anak yang berdiri di depannya. Di dekatnya dan dengan sentuhannya yang pandai menyenangkan anak-anak, Karang mampu berempati dengan sangat dalam pada apa yang dirasakan Melati. Melati hanya melihat gelap, hitam kosong tanpa warna. Melati hanya mendengar senyap sepi, tak ada nada.

Perjuangan belajar seorang buta-tuli ini tidak mudah karena diajar oleh seorang yang juga sedang bermasalah dengan kenangan masa lalunya. Karang yang pencinta anak-anak, pemilik ratusan buku taman bacaan di ibukota ini pernah mengalami kecelakaan di laut hingga menewaskan 18 orang dan juga

Qintan murid kesayangannya. Perasaan bersalah itu menjadikannya hancur, menjadi pemabuk, hidup di malam hari, kehidupannya benar-benar hancur.

Bukan hanya doa Bunda yang terkabul, namun doa Ibu-Ibu Gendut itu juga terkabul. Bukan hanya Melati yang mengenal dunia dan Penciptanya, namun Karang pun bisa berdamai dengan masa lalunya.

Pengarang menciptakan karakter Melati, Bunda dan Karang dalam sosok masing-masing yang tidak bisa dibedakan mana yang lebih pantas disebut sebagai tokoh utama. Di sini benar-benar terasa adanya tiga tokoh utama yang memiliki kedudukan sama sebagai agen penderita, agen perubahan, dan agen pencerahan. Menyadarkan kita bahwa manusia dalam kedudukannya sendiri-sendiri sebenarnya sedang melakoni peran penting dalam kehidupan nyata.

Cerita ini menyuguhkan perjuangan hidup yang tidak mudah yang dialami oleh anak-anak. Baik itu Karang yang yatim-piatu maupun Melati dengan segala kekurangannya. Namun ada satu kesamaan antara mereka, anak-anak selalu punya janji masa depan yang lebih baik.

Penulis berulang kali mengungkapkan kalimat yang mengingatkan pembaca untuk bersabar dan bersyukur "Hidup ini adil, sungguh Allah Maha Adil, kitalah yang terlalu bebal sehingga tidak tahu dimana letak keadilan-Nya, namun bukan berarti Allah tidak adil". (Tere-Liye, 2011)

### 3. Rembulan Tenggelam di Wajahmu



Judul: Rembulan Tenggelam di Wajahmu  
 Penulis: Tere-Liye  
 Penerbit: Republika  
 Tanggal Terbit: Maret-2011  
 Tebal: 427 halaman



Raihan. (Ray) terlahir sebagai anak yatim-piatu. Orang tuanya meninggal saat terjadi kebakaran. Ia tinggal di Panti Asuhan yang dimiliki orang tamak. Ray sempat menjadi preman karena memutuskan kabur dari Panti Asuhan dan hidup di jalanan. Ray ketagihan main judi. Sehingga terjadi percekocokan. Ray masuk rumah sakit. Setelah sembuh, ia tinggal di rumah

Ray memutuskan keluar dari rumah penampungan dan kembali hidup gelandangan. Ngamen dari gerbong kereta satu ke gerbong lainnya. Tinggal di kolong jembatan. Ray suka naik *tower* air, menyendiri dan melihat rembulan.

Kehidupan Ray berubah drastis setelah nekad ikut mencuri berlian di sebuah Bank Internasional. Ray pulang kampung dan jatuh cinta pada Si gigi kelinci. Mereka menikah. Ray hidup bahagia karena dipercaya dan diangkat sebagai kepala mandor.

Sayang kebahagiaan itu tidak bertahan lama. Istrinya meninggal saat melahirkan. Ray kembali ke kota dan merintis usaha yang sukses luar biasa. Tapi Ray jatuh sakit saat semua impian yang bahkan tak pernah ia bayangkan telah menjadi nyata. Ray tetap merasa hampa, kosong, sepi meski bergelimpang harta. Ray masih bisa diberi waktu untuk melanjutkan hidupnya, dan diberi kesempatan *me-rewind* masa lalunya. Merenungkannya. Lalu memperbaikinya.

Novel ini mengajarkan kita tentang kehidupan. Pasti ada sebab-akibat yang melatar belakangi sebuah ujian kehidupan. Dan setiap pertanyaan yang kita ajukan—yang kadang cenderung menyalahkan Tuhan—pasti ada jawaban dan hikmah dibalik ujian kehidupan. Yang membuat novel ini menarik adalah alur

ceritanya yang berpola *flash back*, tapi tidak membuat pembaca bingung bahkan enak dibaca. (Tere-Liye, 2011)

#### 4. Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin



Judul: Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin

Penulis: Tere-Liye

Penerbit: Gramedia Pustaka Utama

Tanggal Terbit: Oktober 2010

Tebal: 256 halaman

Dia bagai malaikat bagi keluarga kami. Merengkuh aku, adikku, dan Ibu dari kehidupan jalanan yang miskin dan nestapa. Memberikan makan, tempat berteduh, sekolah, dan janji masa depan yang lebih baik. Dia sungguh bagai malaikat bagi keluarga kami. Memberikan kasih sayang, perhatian, dan teladan tanpa mengharap budi sekali pun. Dan lihatlah, aku membalas itu semua dengan membiarkan mekar perasaan ini. Ibu benar, tak layak aku mencintai malaikat keluarga kami. Tak pantas. Maafkan aku, Ibu. Perasaan kagum, terpesona, atau entahlah itu muncul tak tertahankan bahkan sejak rambutku masih dikepang dua. Sekarang, ketika aku tahu dia boleh jadi tidak pernah menganggapku lebih dari seorang adik yang tidak tahu diri, biarlah... Biarlah aku luruh ke bumi seperti sehelai daun... daun yang tidak pernah membenci angin meski harus terenggutkan dari tangkai pohonnya.

Demikianlah sinopsis dari Novel apik karya Tere Liye yang membuat kita terharu dengan kisah cinta yang tidak kesampaian. Cinta yang tidak mampu untuk diungkapkan karena masing-masing dari tokohnya menahan hati untuk tidak mengungkapkan rasa yang sebenarnya sudah tumbuh selama bertahun-tahun.

Tere-Liye mampu membius emosi pembacanya sehingga larut oleh alur cerita yang dibawa. Dan memang benar Novel yang cukup tipis ini bisa dibilang singkat dan padat, tidak terlalu banyak plot sehingga pembaca bisa fokus terhadap alur cerita yang disajikan. Pengajaran yang bisa diambil dari kisah dalam novel ini adalah bahwa setiap orang, siapapun dia, berhak untuk mencintai dan dicintai, berhak untuk mengungkapkan walau penghujungnya mungkin tidak seperti yang diharapkan. Tapi setidaknya lebih baik dari pada didiamkan yang akhirnya menjadi bumerang bagi si pemilik rasa itu. (Tere-Liye, 2010)

#### 5. Ayahku (Bukan) Pembohong



Judul: Ayahku (Bukan) Pembohong

Penulis: Tere-Liye

Penerbit: PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta,

Tahun terbit: 2011

Tebal: 304 halaman

Ayahku (Bukan) pembohong menceritakan kisah seorang anak yang dibesarkan dengan kisah-kisah petualangan ayahnya yang luar biasa. Hingga ia (si Anak, yang dalam novel disebut sebagai "Aku") tumbuh dengan cara berpikir berbeda dibanding anak lainnya. Sang ayah begitu terkenal di kotanya, terkenal tak pernah mengatakan kebohongan. Mereka, yaitu ayah, ibu, dan ia tinggal dalam lingkungan yang sangat sederhana. Ia selalu diceritakan tentang kisah-kisah petualangan sang ayah. Saat sang ayah menemukan suatu desa yang sangat tertutup dari peradaban dan memakan apel emas, saat sang ayah berteman dengan pemain bola legendaris dari negara di barat sana, dan saat sang ayah mengendarai

layang-layang dari suku penguasa angin. Ia selalu terkagum-kagum dan terinspirasi oleh cerita ayahnya.

Namun ada satu hal yang membuatnya bingung, mengapa ia tak boleh menceritakan cerita-cerita itu ke teman-temannya?? Mengapa?? Namun pertanyaan itu ia simpan dalam-dalam. Hingga akhirnya ia disekolahkan ke sebuah sekolah yang amat terpencil berjarak 8 jam dari kotanya, sekolah itu bernama Akademi Gajah. Sekolah yang tak seperti sekolah lain. Sekolah yang luar biasa hebatnya, yang mencetak orang-orang yang juga hebat. Namun suatu ketika, di sudut perpustakaan sekolah itu, ia mulai menemukan sesuatu dan meragukan cerita-cerita ayahnya.

Ia menemukan beberapa buah buku usang yang bercerita tentang suku penguasa angin dan layang-layang terbang yang bisa dikendarai serta cerita tentang sebuah desa terpencil yang ditumbuhi pohon apel emas. Sejak saat itu kepercayaannya pada ayahnya runtuh dan mulai menganggap semua hal yang keluar dari mulut ayahnya adalah kebohongan.

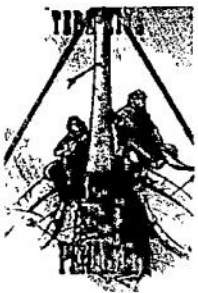
Namun mengapa ayahnya begitu?? Mengapa menganggap cerita-cerita dongeng itu adalah cerita petualangannya?? Hingga ketika sang ibu meninggal karena sakitpun ayah hanya mengatakan ibu baik-baik saja dan bahagia.

*Yup...*, kepercayaan terhadap ayahnya runtuh semua. Hingga ia menganggap sang ayah pembohong. Hingga ketika memiliki anak pun, ia selalu menjauhkan anak-anaknya dari sang ayah.

Namun apakah ayahnya benar-benar pembohong?? Lalu mengapa judul bukunya ayahku (bukan) pembohong?? Lantas salahkah mendidik anak dengan hikmah dari cerita-cerita??

Jawaban dari semua pertanyaan itu bisa Anda dapatkan setelah membaca buku ini, "Ayahku Bukan Pembohong". (Tere-Liye 2011)

#### 6. Sang Penandai



*Thickness: 295 pages*

*Published: November 2011 by Republika*

*ISBN: 6029888323 (ISBN13: 9786029888324)*

*Language Edition: Indonesian*

*Original Title: Kisah Sang Penandai*

Terbayangkah Anda, seorang anak manusia melarung kenangan-pahit cinta dengan menyusuri puluhan ribu mil samudera selama lebih dari 1513 hari? Jim, seorang pemain biola, tertikam sesal mendalam karena kehilangan Nayla. Dia selalu gagal melupakan kepengecutan membayar janji kepada gadis pujaannya itu. Dalam selubung rasa putus asa, bersalah, dan tak berharga sebagai lelaki, bertemulah Jim dengan Sang Penandai, pembuat dan penjaga dongeng-dongeng. Dia pun terpandu melaut ke negeri-negeri Timur.

Bersama Armada Kota Terapung di bawah pimpinan Laksamana Ramirez, Jim "yatim-piatu yang dibesarkan oleh dermawan kota, si miskin-papa yang hanya pintar memainkan biola, pemuda yang terlalu pengecut untuk melawan takdir hidupnya" mengubah diri menjadi sosok penting dalam ekspedisi ke Tanah Harapan. Bertempur dengan para perompak legenda perbatasan benua, singgah

dan mendaki lereng Puncak Adam, dan menjadi pahlawan dalam perang saudara di negeri Champa, semua dia lalui sembari bergulat dengan hantu masa lalunya.

Di ujung kisah, Jim menamatkan pelajaran berharga tentang "menjadi pencinta sejati" dan "berdamai dengan masa lalu" (Tere-Liye, 2011). Berikut beberapa testimoni dan apresiasi yang diberikan pembaca kepada novel ini:

*"Sebuah novel fantasi tentang perjalan pencarian jati diri yang berlaku. Layak dinikmati."*—HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY, Penulis Ayat-ayat Cinta—

*"Membaca novel ini, pembaca harus siap-siap memasuki sebuah dunia fantasi, dikuasai oleh panorama samudra. Gerakannya kolosal, tidak merujuk pada pilar sejarah dan geografi yang eksak, dengan plot tak terduga. Ribuan capung, Sang Penandai yang tak kenal masa dan cinta Nayla-semuanya kita terima sebagai pelangi fantasi banyak-warna novelis Tere Liye."*—TAUFIK ISMAIL, Penyair—

## 7. Sunset Bersama Rosie



Judul Buku : Sunset Bersama Rosie

Pengarang : Darwis Darwis (Tere Liye)

Penerbit : Mahaka Publishing

Jumlah Halaman : 462 halaman

Tahun Terbit : 2011

Senja Bersama Rosie bercerita tentang Tegar Karang, seorang pria yang "harus" membatalkan pertunangannya untuk menemani Rosie dan anak-anaknya, yang secara tragis kehilangan suaminya akibat tragedi bom Bali II.

Rosie merupakan sahabat masa kecil Tegar. Menghabiskan dua puluh tahunnya bersama Rosie, sudah barang tentu menimbulkan perasaan yang berbeda di hati Tegar terhadap Rosie. Sayangnya Tegar kalah cepat. Adalah Dani, seorang sahabatnya yang lain, yang berhasil mendapatkan cinta Rosie. Padahal Dani dan Rosie baru saling kenal selama dua bulan. Dalam dua bulan pula Dani

menyatakan perasaannya kepada Rosie. Dua bulan yang setara dengan dua puluh tahun Tegar.

Tegar yang patah hati, memutuskan menghilang dari kehidupan dua sahabatnya itu. Selama lima tahun menenggelamkan dirinya dalam dunia kerja, melewati malam-malam dengan mimpi menyedihkan, berusaha mengenyahkan Rosie dari pikirannya; hingga satu hari tanpa disangka Rosie, Dani dan dua kuntum bunga mereka berdiri di pintu apartemennya.

Kedatangan Rosie dan Dani di apartemen Tegar menjadi titik awal tersambunginya kembali persahabatan mereka. Tahun demi tahun berlalu. Tegar pun sudah menemukan tambatan hatinya—seorang ahli *physiotherapy* bernama Sekar—yang rencananya akan dinikahinya setelah lima tahun mereka berhubungan. Sayangnya tragedi bom Bali II merusak segala rencana.

Awalnya Tegar menyangka ia hanya perlu menunda pertunangannya dengan Sekar. Namun rupanya kondisi Rosie lebih parah dari dugaan. Dua minggu penundaan pertunangan berubah menjadi dua tahun. Selama dua tahun itu pula Tegar menjalani kehidupan barunya di Gili Trawangan. Melanjutkan usaha resort yang ditinggalkan Dani dan Rosie dan mengurus empat buah hati mereka, tanpa mengetahui kalau di ibukota sana seorang perempuan menantinya dengan setia.

Tepat di hari Rosie diijinkan keluar dari rehabilitasi, Tegar bertemu kembali dengan Linda—mantan sekretaris sekaligus sepupu Sekar—. Melalui Linda-lah Tegar diingatkan kembali akan sebuah harapan yang pernah ia berikan pada seorang perempuan. Harapan yang membuat perempuan itu harus melewati

---

pelajaran berharga juga bisa didapat di dalamnya. Tentang berdamai dengan masa lalu, juga tentang bagaimana cara mendidik anak-anak. Semuanya disampaikan dengan baik oleh Tere-Liye, yang kali ini menggunakan nama Darwis Darwis. (Tere-Liye, 2011)

#### 8. Aku, Kau dan Sepucuk Angpau Merah



Judul: Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah  
 No. ISBN: 9789792279139  
 Penulis: Tere-Liye  
 Penerbit: Gramedia Pustaka Utama

memerlukan komentar dari orang-orang terkenal. Cukup dari teman, kerabat, tetangga sebelah rumah. Nah, setelah tiba di halaman terakhir, sampaikan, sampaikan ke mana-mana seberapa spesial kisah cinta ini. Ceritakan kepada mereka.

Kali ini, novel Tere Liye yang diberi judul “Aku, Kau dan Sepucuk Angpao Merah” mengambil *setting* di Pontianak. Menceritakan tentang Borno, pemuda berumur 20-an tahun yang berprofesi menjadi pengemudi sepit di Sungai Kapuas. Kemudian karena ketertarikannya dengan mesin ia berhenti menjadi pengemudi sepit beralih menjadi pemilik bengkel usaha yang ia peroleh tidak dengan mudah. Sebelum sukses ia pernah menjalani pekerjaan menjadi penjaga karcis di pelabuhan.

Novel ini menceritakan tentang dua insan yang jatuh cinta, Borno dan Mei. Sebelum bercerita ke klimaks jatuh cinta, Tere-Lie menyuguhkan kita pada suasana tepian Sungai Kapuas yang ramah, baik kehidupan bermasyarakatnya yang harmonis, dan lain-lain. Secara keseluruhan novel ini bertemakan cinta, tetapi tidak melulu soal cinta saja yang menguras air mata, banyak pelajaran dan *quote* yang dapat kita praktekan dari tokoh Pak Tua yang terkenal bijaksana.

Bermula dari Mei yang menumpang sepit Borno dan sengaja meninggalkan angpao merah di sepit berisi sesuatu yang menjelaskan kenapa Mei tidak mau bertemu lagi dengan Borno. Berlanjut ke kisah mereka berdua yang klimaks tetapi tidak membosankan karena diselingi dengan munculnya tokoh-tokoh baru di tengah cerita (Tere-Liye, 2012). Berikut ini, kutipan beberapa testimoni dari pembaca:



*"Seperti biasa, Tere Liye selalu bisa mencungkil hal-hal istimewa dari kehidupan yang tidak menarik perhatian."*

(Belinda, calon dokter gigi)

*"Jika selama ini sering dijejali cerita cinta termehek-mehek, maka Borno dan Mei adalah orisinal cerita cinta tentang pengorbanan yang tidak akan membuat kita menjadi mellow."*

(Ariza, guru TK)

*"Novel yang berbeda. Mengangkat profesi yang tidak pernah ada di novel mana pun. Kisah cinta yang sederhana, indah, dan klasik."*

(Umi Futikhah, guru)

#### 9. Bidadari-Bidadari Surga



Judul : Bidadari-Bidadari Surga

Pengarang : Tere-Liye

Penerbit : Republika

Tebal : 348 halaman

Tahun terbit : 2008 (cetakan I), 2011 (cetakan VIII)

*"Dengarkanlah kabar bahagia ini. Wahai, wanita-wanita yang hingga usia tiga puluh, empat puluh, atau lebih dari itu, tapi belum juga menikah (mungkin karena keterbatasan fisik, kesempatan, atau tidak pernah "terpilih" di dunia yang amat keterlaluan mencintai materi dan tampilan wajah). Yakinlah, wanita-wanita salehah yang sendiri, namun tetap mengisi hidupnya dengan indah, berbagi, berbuat baik, dan bersyukur. Kelak di hari akhir sungguh akan menjadi bidadari-bidadari surga. Dan kabar baik itu pastilah benar, bidadari surga parasnya cantik luar biasa"*.

Bercerita tentang seorang kakak (Laisa) yang berjuang untuk keempat adiknya bahkan rela mengorbankan dirinya sendiri untuk mereka sampai keempat adiknya menjadi orang-orang yang berhasil dan berguna bagi orang lain.

Dalam membaca buku *Bidadari-Bidadari Surga*, pembaca diajak untuk mengikuti alur maju mundur yang menarik. Bahkan, halaman awal buku ini adalah kejadian-kejadian di akhir cerita. Gaya bahasa Tere-Liye yang sangat indah dan dengan kedalaman ilmunya membuat pembaca menyelami keindahan hati seorang Laisa, gadis yang secara fisik jauh dari sempurna, namun memiliki hati seindah mutiara yang tersimpan baik. Kejadian-kejadian mengharukan mewarnai penggalan-penggalan episode masa lalu Laisa dan keempat adiknya.

Berawal dari sakit kanker paru-paru stadium 4 yang diderita Laisa, dan menjelang sakaratul mautnya, tersibak kisah yang mengharukan dari semuanya. Dalam keadaan sakit parah itu, Laisa tetap tidak ingin merepotkan keempat adiknya Dalimunte, Wibisana, Ikanuri dan Yashinta. Sampailah waktu-waktu akhirnya tiba, Laisa mengizinkan ibunya, Mak Lainuri untuk mengirimkan SMS pertama dan terakhir untuk memanggil keempat adik-adik Laisa.

Dalimunte, seorang profesor hebat dengan hasil penelitiannya yang bernaftaskan Islam. Dikisahkan dalam penelitiannya, dia membuktikan bahwa mukjizat Nabi Muhammad membelah bulan bukanlah kiasan, namun benar adanya bahwa bulan memang terbelah kemudian disatukan kembali. Hari itu, dalam Simposium Fisika penelitiannya, dia malah menceritakan terjadinya Badai Elektromagnetik menjelang Kiamat. Badai itulah yang diperkirakan akan membuat seluruh peralatan elektronik lumpuh. Namun saat itulah SMS tersebut sampai kepadanya.

Lain halnya Ikanuri dan Wibisana, mereka baru tiba di bandara Italia untuk pembicaraan bisnis otomotif yang mereka tekuni berkaitan dengan modifikasi mobil balap. Tepat saat *landing*, dan HP dinyalakan, SMS tersebut sampai...

Adik bungsu mereka seorang pecinta alam, tengah berada di puncak Semeru lengkap dengan *gadget* canggihnya untuk menangkap gambar-gambar cantik *peregrine* di dekat kawah. Ketika ada suatu momen yang sangat cantik untuk diabadikan dengan kameranya, tiba-tiba HP-nya berbunyi mengantarkan SMS terakhir.

Perjalanan mereka berempat diwarnai ketergesa-gesaan dan bayangan kenangan bersama Kak Laisa yang silih berganti berkelebat dalam memori mereka. Dalimunte yang sejak kecil cerdas, belajar cara berpendapat di depan umum dari Kak Laisa, Yashinta belajar tentang alam dari Kak Laisa, Ikanuri dan Wibisana dengan kisah bandelnya belajar tentang pengorbanan dari Kak Laisa. Seorang yang diceritakan oleh Tere-liye sebagai kakak sulung dengan perawakan gemuk tapi gempal, kulit hitam, pendek, gigi tonggos dan rambut gimbal.

Kak Laisa memberikan teladan untuk tidak menangis dan mengeluh di hadapan adik-adiknya. Bahkan dengan besar hati dia merelakan dilangkahi ketiga adiknya, padahal dalam adat mereka, dilangkahi itu bukan hal yang baik.

Kak Laisa tidak pernah datang terlambat untuk adiknya. Setelah mendapat hinaan "bukan kakak kami" dari Ikanuri, ternyata dialah yang justru berlari menembus gelapnya hutan Kendeng di tengah malam menyelamatkan Ikanuri dan Wibisana yang hendak dimakan harimau hutan.

Kak Laisa tidak minder, tidak malu dengan keadaan dirinya, malah dia menyuruh Yashinta terbiasa dengan hinaan orang yang mengira Laisa adalah pembantunya karena mereka memang berbeda, Yashinta yang sangat cantik putih semampai, dengan Laisa yang hitam pendek.

Bulir-bulir air mata pembaca akan diajak keluar menyusuri pipi, saat menelusuri perjuangan dan pengorbanan seorang Laisa. Dia yang mengorbankan dirinya untuk tidak sekolah, mengorbankan dirinya untuk terpanggang dibawah terik matahari ladang strawbery mereka demi sekolah adik-adiknya.

Menyusuri perasaan lembut Laisa yang harus terkoyak lagi dan lagi saat usaha Dalimunte untuk mencarikkannya jodoh gagal dan gagal lagi di tahap yang sama, tatap muka. Tapi Laisa tetap wanita yang lembut hatinya butuh pendamping... Begitulah yang dipikirkan adik-adiknya, padahal ternyata kemuliaan hati Laisa memandang bahwa melihat Lembah Lahambay lebih maju adalah karunia, melihat adik-adiknya berhasil adalah anugerah, bersama keluarganya yang telah lengkap dan ramai adalah suatu kebahagiaan.. Jauh dari perkiraan adik-adiknya dan orang kebanyakan.

Di bagian akhir buku ini Tere-Liye mengajak pembaca merenungkan kembali makna kemuliaan wanita, kebahagiaan yang sejati dan bidadari-bidadari surga yang dijanjikan Allah dalam Al-Qur'an. Kak Laisa, dia seorang kakak yang sebenar-benarnya tidak memiliki hubungan darah sedikitpun dengan keluarga itu, begitu tulus mencintai, sesuatu yang tak pernah ia katakan, tapi Kak Laisa tidak pernah datang terlambat untuk adik-adiknya.

Ternyata dia menunggu pernikahan terakhir di keluarga mereka, Yashinta. Kak Laisa memaksa Yashinta untuk menikah tanpa memikirkan dirinya lagi, dia tahu bahwa Yashinta urung menikah karena Kak Laisa.

Dan saat ijab kabul pernikahan itulah.....

Bagai parade sejuta kupu-kupu bersayap kaca, menerobos atap rumah, turun dari langit-langit kamar, lantas mengambang di ranjang menjemput lembut.

Dan sungguh di surga ada bidadari-bidadari bermata jeli (QS. Al Waqiah: 22). Pelupuk mata bidadari-bidadari itu selalu berkedap-kedip bagaikan sayap burung yang indah. Mereka baik lagi jelita (QS. Ar-Rahman: 70). Bidadari-bidadari surga, seolah-olah telur yang tersimpan dengan baik (QS. Ash-Shaffat: 49).

#### 10. Eliana



*Paperback: 519 pages*

*Published: January 1<sup>st</sup> 2010 by Penerbit Republika*

*ISBN: 6028987042 (ISBN13: 9786028987042)*

*Edition Language: Indonesian*

*Series: Anak-anak Mamak #04*



Selamat datang di dunia yang tidak pernah kalian bayangkan. Dimana rasa ingin tahu, proses belajar, menyatu dengan kepolosan, kenakalan, hingga isengnya dunia anak-anak. Selamat datang disebuah petualangan hebat, ketika persahabatan, pengorbanan, dan pemahaman yang baik atas kehidupan tumbuh dari wajah-wajah ceria terus melekat hingga mereka tumbuh dewasa.

Adalah Eliana, anak sulung Mamak yang pemberani, bersama tiga rekannya, membentuk geng dengan sebutan "Empat Buntal". Berempat mereka kompak, bahu-membahu melewati hari-hari seru, kejadian suka-duka, pantang menyerah. Bahkan melawan kerakusan di kampung kecil dengan sabuk sungai, dikelilingi hutan, dan dibentengi bukit-bukit hijau. Adalah Mamak yang

membesarkan anak-anak dengan disiplin tinggi, tegas, akhlak tidak tercela, serta tanpa kompromi. Dan adalah Bapak yang selalu riang, memberikan teladan dari perbuatan, serta selalu bijak menyikapi masalah.

Eliana adalah buku ke – 4 dari serial anak-anak Mamak, setelah Burlian (buku ke – 2), Pukat (buku ke – 3) dan berikutnya Amelia (buku ke – yang terbit 2011). Inilah serial terbaik untuk memahami kasih sayang keluarga, kesederhanaan, serta keteguhan tekad berbuat baik. Selamat datang di dunia yang semoga kita temukan dalam kehidupan keluarga masa depan yang lebih baik.

Itulah buku Eliana yang selalu dinanti-nanti, karena buku lainnya yang berjudul Pukat dan Burlian telah mampu menghipnotis pembacanya dengan cerita-ceritanya. Dengan gaya penulisan Tere-Liye, maka kita bisa melebur kedalam ceritanya dan menyimpulkan makna dari setiap tulisannya, dan hampir semua buku Tere-Liye itu ada di dalam kehidupan ini. ^\_^ (Tere-Liye, 2010)

#### 11. Pukat



*Sumber: Republika, Maret 2010*  
*Judul Buku: Pukat*  
*Penulis: Tere liye*  
*Penerbit: Penerbit Republika Jakarta*  
*Tebal: vi + 351 halaman*

*“Langit tinggi bagai dinding, lembah luas ibarat mangkok, hutan menghijau seperti zamrud, sungai mengalir ibarat naga, tak terbilang kekayaan kampung ini. Sungguh tak terbilang. Maka yang manakah harta karun paling berharga”.*

Kutipan ini adalah teki-teki terakhir yang diberikan Wak Yati kepada Pukat, sebuah teka-teki yang menjadi benang merah dari cerita ketiga serial Anak-

anak Mamak karya Tere-Liye. Teka-teki yang sebenarnya lebih tepat menjadi ruh dari ceritanya karena jawaban teka-teki itulah yang dipaparkan seorang Tere-Liye dalam sudut pandang seorang anak cerdas bernama Pukat. Anak yang seusianya selalu memiliki rasa keingintahuan dengan mengakhirinya melalui bertanya, namun tidak dengan Pukat, ia lebih suka memikirkan dan mencari tahu apa yang membisiki keingintahuannya. Tauladan yang cukup menyentil pada anak-anak zaman sekarang yang mulai lupa untuk mencari dan berusaha sendiri karena terlena dengan kemapanan dan kecanggihan teknologi. Menghitung sudah terganti dengan komputer atau kalkulator, membaca diganti dengan “bertanya” langsung pada *'Embahnya'* mesin pencari dari Internet. Proses “bagaimana keingintahuan itu mampu dijawab” telah menghilang. Semuanya jadi lebih sibuk pada hasilnya. Hanya pada tujuannya, padahal perjalanan mencapai tujuan itulah sejajurnya terlalu berharga untuk dilewatkan.

Melalui novel ini, Tere-Liye berpesan untuk sekedar menengok ke kanan dan ke kiri dalam perjalanan hidup, menikmati “perjalanan” menuju tujuan yang seringkali lebih berharga dari tujuan itu sendiri.

Ada sesuatu yang lain pada novel ini, meski diawal terasa monoton karena awal dari ceritanya hampir mirip alurnya dengan serial kedua (Burlian); akhir ceritanya pun mudah ditebak. Hal yang banyak ditemui di novel “melayu” pun cukup kentara. Tapi diakhirnya, kita baru tersadar bahwa meski akhir ceritanya tak terlalu mengejutkan, ada sesuatu yang ingin disampaikan. Teka-teki dan pesan akan “perjalanan” itulah yang menjadikan istimewa buku ini. Tidak seperti pada Burlian sang anak Mamak yang spesial dan dibumbui oleh keberuntungan

dimana-mana, Pukat adalah sebuah prototipe bahwa berusaha sendiri dan berpikir; memaksa kita selalu menggunakan otak meski otak terkadang juga tak baik jika tak memakai hati. Selamat membaca dan mulailah berpikir, tapi jangan lupa memakai hati. ☺ (Tere-Liye, 2010)

### C. Latar Belakang Penulisan Novel Burlian

Sebelum peneliti lebih jauh melanjutkan bahasan ini, alangkah lebih baiknya jika peneliti mencantumkan hasil wawancaranya dengan Tere-Liye via Facebook dan *e-mail*. Berikut ini, petikan wawancara peneliti dengan penulis via Facebook:



28 Desember 2011

**Iccank D' Farouq (Peneliti)**

- o Bang, serial anak Mamak di film-kan juga dong,,!!!  
He3x...  
Bisa minta testimoni singkat ttg novel "Burlian" g' bang..??



28 Desember 2011

**Darwis Tere Liye Tiga (Penulis)**

- o serial anak2 mamak itu sinetron, lagi shooting, digarap deddy mizwar, tayangnya ditunggu sj. ya, kamu cari sendirilah, masa' minta testimoni dgn penulisnya.



28 Desember 2011

**Iccank D' Farouq**

- o Klo alasan yg melatarbelakangi Abang nulis Burlian...??Bisa diberitau g' Bang..??

Keterangan:

Setelah wawancara di atas, tidak ada balasan lagi.



Kemudian wawancara peneliti dengan penulis via *e-mail*:

**iccank al\_faruq (worldfaruq88@gmail.com)**  
ke darwisdarwis (darwisdarwis@yahoo.com)

08/12/11

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Salam kenal Bang Darwis...

Perkenalkan, nama saya Ihsan Mz. Saat ini bermukim di kota Yogyakarta, terlibat aktif sebagai salah seorang tenaga pendidik di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta (tempat Abang dulu *ngisi* seminar, ^\_\_\_^), sambil kuliah di UMY Fakultas Agama Islam Jur. PAI.

Tujuan saya membuka komunikasi dengan Abang, selain sy sebagai salah satu *fans* berat Abang, sy juga ingin meminta banyak penjelasan mengenai novel Abang yg b'judul "Burlian". Insya Allah, tugas akhir (skripsi) sy akan mengangkat tema ttg novel Abang tersebut.

Mungkin sampai disini dulu pengantar dari saya, semoga Abang berkenan membantu proses penyelesaian skripsi sy t'sebut.

Salam hormat,  
Ihsan Mz

Balasan dari Tere-Liye:

**Darwis Darwis (darwisdarwis@yahoo.com)**  
ke saya (worldfaruq88@gmail.com)  
walaikumussalam,

08/12/11

dgn alasan yg insya Allah baik, sy tdk mau di wawancara utk keperluan apapun— kecuali penerbit/produser yg bisa memaksa memasukkan pasal wawancara dlm kontrak penerbitan/film. jd sy minta maaf.  
sy berdoa, semoga skripsinya tetap lancar walaupun tdk melibatkan sy.

Regards,  
Darwis Darwis

Peneliti kemudian mengirimkan e-mail lagi:

**iccank al\_faruq (worldfaruq88@gmail.com)**  
ke darwisdarwis (darwisdarwis@yahoo.com)

08/12/11

Klo sikit ttg latar belakang penulisan Novel "Burlian" atau kesan mendalam seperti apa yg Abang rasakan setelah novel Burlian rampung, ato mungkin sekedar testimoni singkat dr Abang...

Minta bantuannya Bang....

Keterangan:

Setelah *e-mail* di atas, tidak ada balasan lagi.

Berdasarkan wawancara peneliti di atas dengan penulis novel *Burlian*, bisa peneliti simpulkan bahwa peneliti harus berusaha sendiri tanpa melibatkan penulis novel secara langsung. Sehingga dengan demikian, yang akan peneliti jadikan bahan pada bahasan kali ini adalah bahan yang bersumber dari pencarian peneliti pada beberapa buku tulisan Tere-Liye, serta sumber-sumber pendukung lainnya.

Pada bagian "Catatan Penulis" dalam novel *Burlian*, Tere-Liye menuliskan bahwa, "Serial anak-anak Mamak ini diharapkan jadi bacaan anak-anak, remaja, untuk menumbuhkan kesederhanaan hidup, budi pekerti yang baik serta menyayangi keluarga masing-masing. Dan juga menjadi bacaan orang dewasa, orang tua agar mereka bisa lebih memahami betapa spesialnya dunia anak-anak."

Merujuk kepada pernyataan penulis di atas, peneliti mengasumsikan bahwa tujuan dari penulisan novel *Burlian* adalah menumbuhkan sikap sederhana dalam hidup serta memiliki budi pekerti yang baik. Hal ini senafas dengan pokok ajaran Islam yang mengajarkan kepada setiap pemeluknya untuk hidup secara sederhana, tidak berlebih-lebihan, membiasakan hidup hemat, serta mengedepankan akhlak yang baik.

#### D. Sekilas Tentang Novel *Burlian*

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat (<http://motivasi Kegagalan.blogspot.com/2012/14/3/2012/> di akses 14/3/2012). Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan

yaitu karya serius dan karya hiburan. Pendapat demikian memang benar tapi ada penjelasan lebih lanjut, yakni bahwa tidak semua yang mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut untuk menjadi karya yang indah, menarik dan dengan demikian juga memberikan hiburan bagi pembacanya. Tetapi ia juga dituntut lebih dari itu.

Novel serius harus bisa memberikan pelajaran yang bisa dipetik dari awal sampai akhir kisah yang terdapat dalam novel itu, tanpa ada kesan menggurui, namun memberikan pilihan bagi para pembacanya, yaitu dengan cara apa mereka (pembaca) mengapresiasi novel tersebut, dan pada bagian mana dari novel itu yang bisa dipetik pelajaran darinya.

## 1. Unsur-Unsur Novel

Novel mempunyai unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Diantara unsur-unsur yang dimaksud adalah:

### a. Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik ini terdiri dari :

#### 1) Tema

Tema merupakan ide pokok atau permasalahan utama yang mendasari jalan cerita novel (Rustamaji dan Agus dalam <http://auliawajuanna.blogspot.com/>, diakses 14/3/2012). Tema utama dalam novel *Burlian* adalah pendidikan, serta hidup sederhana, bersahaja, tapi tetap bermartabat dan kesatria. Ada banyak potongan-potongan dialog yang menggambarkan hal tersebut.

## 2) Setting

*Setting* merupakan latar belakang yang membantu kejelasan jalan cerita, *setting* ini meliputi waktu, tempat, sosial budaya (Rustamaji dan Agus dalam <http://auliawajuanna.blogspot.com/>, diakses 14/3/2012).

Novel *Burlian* mengambil lokasi di sebuah desa di Sumatera. Dikatakan dalam novel ini,

*Kampung kami terletak di kaki bukit barisan, jika kalian jahil memanjat pohon bungur besar di pekuburan belakang—tempat burung pertanda kematian sering melenguh nyaring itu, lantas menatap ke arah barisan bukit—maka sejauh mata memandang hanya hamparan hijau yang terlihat. Di sanalah sumber kehidupan penduduk kampung. Kebun-kebun kopi tumbuh subur, karet, lada, tanaman padi, tadah hujan, berselang-seling dengan hutan. Di sanalah mata pencaharian kami, sungai dengan ikan-ikan besar di dalamnya, hutan dengan rusa-rusa liar, dan berbagai obat-obatan alam. Sejauh ini kami tidak tahu kalau isi perut hutan juga dipenuhi sumber kekayaan, boleh jadi di dalamnya berlimpah minyak dan emas seperti yang Pak Bin bilang. (hal. 13)*

Novel ini bercerita tentang dunia anak yang penuh warna dan penuh petualangan. Adalah “*Burlian*”, tokoh sentral dalam novel ini, yang sekaligus menjadi judul novel ini, anak yang “*Spesial*”, dimulai sejak ia hendak terlahir di dunia ini hingga akhir cerita.

Pada bagian awal novel ini, menceritakan tentang detik-detik saat *Burlian* hendak terlahir di dunia, yang pada bagian tersebut dikemas dalam bentuk cerita yang disampaikan Mamak kepada mereka berempat (*Eliana*, *Pukat*, *Burlian* dan *Amelia*), cerita menjelang tidur, kurang lebih demikian.

Sementara untuk *setting* waktu/masa berlangsungnya cerita dalam novel ini, *Tere-Liye* mengambil rentang waktu sekitar tahun 1970-an dan

1980-an, sebab dalam novel tersebut menyinggung tentang saat-saat berlangsungnya Piala Dunia di Argentina yang berlangsung pada tahun 1978 (dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Piala\\_Dunia\\_FIFA\\_1978](http://id.wikipedia.org/wiki/Piala_Dunia_FIFA_1978), diakses 14/3/2012) dan ketika SDSB (Sumbangan Dermawan Sosial Berhadiah) masih marak-maraknya di tahun 1980-an (dalam <http://ambhen.wordpress.com/2011/09/>, diakses 14/3/2012). Berikut petikan dalam novel yang mendukung asumsi tersebut,

*Beberapa minggu setelah pertarungan tinju Muhammad Ali yang terakhir, kembali ada siaran super spesial TVRI, dengan durasi yang lebih lama, lebih seru, dan lebih mantap. Apalagi kalau bukan: 'Piala Dunia'—waktu itu tuan rumahnya Argentina..... (Hal. 61)*

*"SDSB. Sumbangan Dermawan Sosial Berhadiah. Inilah nama penyakit yang sedang ramai di kampung kami. Awalnya tidak ada yang peduli dengan 'program sosial' pemerintah itu, kebanyakan juga tidak tahu. Hingga entah siapa yang memulai, loket penjualan SDSB telah ada di kota kecamatan....." (Hal. 98)*

### 3) Sudut Pandang

Sudut pandang dijelaskan Perry Lubback dalam bukunya *The Craft Of Fiction* (Lubback, 1968 dalam <http://auliawajuanna.blogspot.com/>, diakses 14/3/2012). Sementara menurut Harry Show (1972: 293) sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu:

- a) Pengarang menggunakan sudut pandang dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri.
- b) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, ia lebih banyak mengamati dari luar daripada terlihat di dalam cerita pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga.

- c) Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita, ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu. Ia melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

Novel Burlian menggunakan sudut pandang dengan kata ganti orang pertama. Pembaca seolah-olah menjadi tokoh utama yang diceritakan novel ini. Kelebihan dari novel yang memiliki sudut pandang seperti ini adalah menjadikan pembaca merasakan apa yang dialami oleh tokoh utama, sehingga emosi, perasaan, dan psikologi pembaca bisa 'diobok-obok' sedemikian rupa. Kadang berada pada satu titik ekstrim, namun tiba-tiba meloncat ke titik ekstrim yang lain. Di samping itu, gaya menulis Tere-Liye yang identik dengan kemampuannya merangkai kata, sehingga perasaan dan emosi pembaca bisa diaduk-aduknya, dan karena itulah tulisan-tulisan Tere-Liye selalu dinanti.

#### 4) Alur / Plot

Alur atau plot adalah keterkaitan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain berdasarkan pada hubungan sebab akibat yang membentuk suatu rangkaian peristiwa dalam sebuah novel atau cerpen.

Alur/plot merupakan rangkaian peristiwa dalam novel. Alur dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu alur maju (progresif) yaitu apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan alur mundur (*flash back*) yaitu peristiwa yang terjadi pada masa atau waktu yang lalu, namun ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang

berlangsung (Paulus dalam <http://auiawajuanna.blogspot.com/>, diakses 14/3/2012).

Novel *Burlian* menganut alur/plot progresif, yaitu menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi secara bertahap, menuju alur cerita yang dibangun. Bermula dari Mamak yang sedang bercerita di depan *Burlian* dan tiga saudaranya yang lain, tentang proses menjelang lahirnya *Burlian*, sampai *Burlian* yang 10 tahun kemudian berangkat menuju negeri *Sakura* (Jepang).

Menyuguhkan cerita yang dikemas dalam bentuk Sub-Judul per Sub-Judul, pembaca diajak menyelami kaitan antara satu sub-judul dengan sub-judul lainnya. Masing-masing sub-judul punya ceritanya sendiri-sendiri, namun terus bergerak maju, sampai pada akhir cerita yang telah peneliti sebutkan di atas.

#### 5) Tokoh dan Penokohan

Penokohan menggambarkan karakter untuk pelaku. Pelaku bisa diketahui karakternya dari cara bertindak, ciri fisik, lingkungan tempat tinggal, dan sebagainya. (Rustamaji dan Agus dalam <http://auiawajuanna.blogspot.com/>, diakses 14/3/2012).

Dalam novel *Burlian* karya Tere-Liye ini, ditemukan banyak tokoh sekaligus dengan karakter mereka masing-masing. Pada bahasan kali ini, peneliti akan mencantumkan beberapa tokoh penting dalam novel *Burlian*, yaitu:

- a) Bapak, dikenal dengan panggilan Pak Syahdan, ayah dari Burlian, Bapak yang menyenangkan dan selalu pengertian, yang oleh masyarakat dikenal sebagai tokoh yang cukup terpandang dan disegani. Tentu bukan karena harta atau jabatan yang dimilikinya, justru keluarga Pak Syahdan tergolong keluarga sederhana dan jauh dari jabatan atau kemewahan lainnya. Namun, disitulah letak kelebihan beliau. Tanpa embel-embel kemewahan dunia, beliau mampu mendidik dan membesarkan anak-anak yang luar biasa. Bersama sosok Mamak yang tegas dan berkarakter, mereka mampu membina keluarga yang harmonis dan 'tangguh'.
- b) Mamak, adalah ibu dari Burlian. Sosok yang mampu menjadi panutan anak-anaknya, pengayom yang luar biasa, galak, penuh disiplin sekaligus tipe orang tua yang tidak ingin membiarkan anaknya larut terlalu lama dalam kesalahan. Itulah Mak Nung, panggilan orang-orang kampung kepadanya. Mendidik dengan sikap tegas dan disiplin tinggi, keempat anaknya sangat 'tau' konsekuensi apa yang akan mereka dapatkan apabila mereka berbuat kesalahan. Dengan pola didik seperti itu, menanamkan kesan yang mendalam pada diri keempat anaknya, sehingga petuah-petuah, nasehat-nasehat, serta pesan-pesan Mamak atau pun Bapak bisa dipegang dan diingat kapan pun dan dimana pun mereka berada.
- c) Eliana, anak pertama keluarga Pak Syahdan. Seorang gadis yang pemberani, dan di mata adik-adiknya, dia adalah tipe kakak yang tegas.



cukup galak (mungkin 'warisan' dari Mamak), disiplin namun penyayang terhadap adik-adiknya. Dia juga punya prinsip yang kuat, yang apabila ia terusik, maka tidak segan-segan melawan sampai ia yang "kalah" atau lawannya yang "babak belur".

- d) Pukat, anak kedua keluarga Pak Syahdan. "Kau adalah anak yang cerdas", itulah panggilan keluarga Pak Syahdan kepada Pukat, yang ungkapan tersebut memang bukan pepesan kosong. Ia termasuk anak yang gigit. Di saat anak seusia dia, yang apabila tidak mengetahui sesuatu lantas menanyakan kepada orang lain atau yang lebih dewasa darinya, lain dengan Pukat, ia senantiasa ingin mencari tahu sendiri apa yang tidak diketahuinya. Semangat semacam ini sangat relevan di zaman sekarang, yang "daya juang" dan "daya mandiri"-nya semakin tergerus.
- e) Amelia, si bungsu di keluarga Pak Syahdan. Sebagaimana tipologi anak bungsu pada umumnya, Amelia termasuk anak yang manja dan agak cengeng dalam keluarga. Namun, Amelia bukan tipe anak yang "oportunis", yaitu dengan posisinya sebagai anak bungsu dalam keluarga, lantas meminta banyak hal kepada orang tua atau saudara-saudaranya yang lain, Amelia bukan tipe anak yang seperti itu. Sebab dalam keluarga, tidak ada pola didik yang diskriminatif. Semua dipandang bersalah apabila terbukti bersalah, dan hukuman dijatuhkan kepada si pelaku. Tidak ada satu orang pun yang kebal hukum. Mereka di mata hukum, sama saja.

- f) Pak Bin, adalah salah seorang guru SD, tempat dimana Burlian dan teman-temannya menimba ilmu. Sosok guru yang ideal. Dua puluh lima tahun Pak Bin terus mengajar, dua puluh lima tahun dia bertahan. Yang mengagumkan, Pak Bin sama sekali bukan guru PNS. Pak Bin hanya guru honorer (hal. 145). Beliau sangat gigih memperjuangkan pendidikan anak didiknya. Pada salah satu bagian novel ini, menceritakan bagaimana Pak Bin harus memaksa orang tua muridnya untuk membiarkan anak didiknya tersebut melanjutkan sekolah, dengan segala keterbatasan yang ada.

*Kami memang tidak pernah tahu betapa besarnya mimpi Pak Bin. Yang lebih kami ketahui dia sering menghukum kami berdiri di depan kelas. Kami juga tidak tahu kalau setiap tahun Pak Bin tidak kenal menyerah membujuk orang-tua yang anak-anaknya putus sekolah agar bertahan..... Pak Bin mendatangi satu per satu rumah mereka. Membujuk orang-tuanya, membujuk anaknya. Terlepas dari banyak keterbatasan yang dimiliki sekolah, Pak Bin selalu mencari cara agar anak-anak didiknya terus datang ke kelasnya dengan semangat. (hal. 144)*

- g) Wak Yati, kakak tertua Bapak Burlian. Dalam novel ini, digambarkan bahwa saat itu Wak Yati tinggal sendiri di usianya yang sudah mencapai 70-an tahun. Bukan berarti beliau tidak punya keluarga. Beliau adalah seorang janda. Kisah lebih detilnya tentang Wak Yati, bisa ditemukan di novel selanjutnya yang berjudul "PUKAT".
- h) Bakwo Dar, kakak laki-laki Bapak Burlian. Berperawakan tinggi besar, tubuh yang masih liat dan kokoh, dengan usianya yang sudah tidak muda lagi. Dialah paman Burlian yang sering mengajaknya ke kebun, dan lebih menyenangkan lagi apabila Burlian diajak ke kebun durian.

Punya kisah masa lalu yang sarat akan kerja keras dan pengorbanan bersama adiknya, yang tak lain adalah Bapak Burlian. Kini, di usianya yang hampir senja itu, dia dikaruniai seorang anak yang bernama Can, teman bermain Burlian dan Pukat.

- i) Mang Unus, adik laki-laki Mamak, paman Burlian, yang bermukim di kota Kecamatan. Beliau juga termasuk tipe paman yang mampu menyenangkan ponakan-ponakannya. Sosok paman yang baik.
- j) Nek Kiba, tokoh protagonis, guru *ngaji* anak-anak kampung tempat Burlian bermukim.
- k) Wak Lihan, salah seorang penduduk kampung di desa Burlian yang memiliki tipikal 'manusia oportunist'. Setidaknya itu terlihat pada beberapa bagian cerita yang menggambarkan demikian. Misalnya ketika Wak Lihan tega dibayar untuk beberapa lembar uang agar mau bekerja sama dengan pekerja yang mengebom desa seenaknya (yang mengeruk dan merusak hutan), tega menjadikan kolong rumahnya sebagai tempat menjual kupon SDSB, model judi yang telah di"modifikasi" menjadi lebih halus—yang sampai anak-anak pun menjadi korban judi itu (seperti Burlian dan Can), dan ketika Wak Lihan dengan penuh semangat menjadi juru kampanye salah seorang calon kepala kampung yang profilnya tidak jelas dan senang menyogok. Tipikal orang yang selalu berpikiran "Ada uang, semua lancar".

## 6) Gaya Bahasa

Dalam sebuah karya sastra fiksi, pengarang menggunakan cara atau teknik tertentu dalam mengisahkan ceritanya, bagaimana cara pengarang mengisahkan ceritanya itulah yang disebut sudut pandang pengarang.

Ada empat macam cara pengarang mengisahkan ceritanya, yaitu :

- a) Cara aku (*Points of View* orang pertama)
- b) Cara dia (*Points of View* peninjau)
- c) Cara pengarang sebagai orang yang serba tahu (*Omniscient point of view*).
- d) Cara pengarang sebagai pengamat (*Objective point of view*). (Rustamaji dan Agus dalam [http:// auliawajuanna.blogspot.com/](http://auliawajuanna.blogspot.com/), diakses 14/3/2012)

Novel *Burlian* menggunakan gaya bahasa '*Point of View* orang pertama'. Sosok *Burlian* dalam novel menggunakan kata "Aku". Sehingga seakan-akan pembaca yang menjadi tokoh utama (*Burlian*). Mengerjakan sesuatu yang *Burlian* kerjakan, merasakan sesuatu yang *Burlian* rasakan, dan lebih dari itu, pembaca diajak bertualang dan mendalami tiap detil dari alur cerita yang terbangun.

Disamping itu, kelebihan lain dari *Tere-Liye* adalah kemampuannya meramu kata menjadi kalimat yang lebih hidup, dengan metafora yang menghentak-hentak namun mengundang decak kagum. Di antara bagian kisah yang berhasil "dihidupkan"-nya dengan keindahan bahasa adalah:

*Tiga pal lewat, suara serangga terdengar berisik menjelang pintu gerbang hutan, bernyanyi seperti orkestra tanpa konduktor, atau macam keramaian di pasar malam. Aroma kayu manis yang banyak tumbuh di pinggir kampung menyergap hidung bercampur dengan*

*bau belukar yang habis ditebas. Aku mendongak, menghirup nafas dalam-dalam. Wangi seperti ini selalu bisa membuat runsing kepala sedikit berkurang. Aromaterapi.” (hal. 16)*

*Debu beterbangan dibawa angin senja. Matahari tumbang di ufuk barat. Kanopi hutan terlihat jingga. Awan-awan terlihat jingga. Semenit berlalu badan Ahmad pelan-pelan mulai berhenti menggelinjang, tapi sekarang giliran kulit hitamnya yang dengan cepat layu membiru, dan dari mulutnya keluar busa putih, menggelegak laksana isi perutnya sedang terbakar. Dua menit lewat, seluruh tubuh Ahmad mulai terasa dingin. (hal. 67)*

#### b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ini meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang, dan lain-lain, di luar unsur intrinsik. Unsur-unsur yang ada di luar tubuh karya sastra. Perhatian terhadap unsur-unsur ini akan membantu keakuratan penafsiran isi suatu karya sastra (Rustamaji dan Agus dalam <http://auliawajuanna.blogspot.com/>, diakses 14/3/2012).

Dikatakan Fananie (2001:77, dalam <http://rizkywulancils.blogspot.com/2011/05/unsur-intrinsik-dan-ekstrinsik.html>, akses tanggal 2 Maret 2012 M, 19.46 pm), faktor ekstrinsik adalah segala faktor luar yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Ia merupakan milik subjektif pengarang yang bisa berupa kondisi sosial, motivasi, tendensi yang mendorong dan memengaruhi kepengarangan seseorang. Faktor-faktor ekstrinsik itu dapat meliputi:

- 1) Tradisi dan nilai-nilai,
- 2) Struktur kehidupan sosial,
- 3) Keyakinan dan pandangan hidup,
- 4) Suasana politik,
- 5) Lingkungan hidup,
- 6) Agama, dan sebagainya.

Setelah sukses dengan novel “Hafalan Sholat Delisa”, Tere-Liye kemudian meluncurkan tetralogi tentang anak-anak. Tetralogi ini, menurut Tere-Liye dalam

salah satu catatannya di sebuah situs jejaring sosial, merupakan pengalaman masa kecil 4 orang anak yang terangkum dalam judul-judul “Burlian, “Pukat”, “Amelia”, dan “Eliana”. Buku yang pertama kali beredar adalah buku ke-2, yaitu Burlian, disusul buku ke-3, Pukat, buku ke-4 Eliana, dan terakhir buku pertama, Amelia.

Sepintas, dilihat dari sampul depan, novel ini tidaklah terlalu menarik. Namun beberapa *endorsement* dari orang ternama barangkali dapat menjadi daya tarik awal saat melihat buku ini.

Bukan hanya itu, novel Burlian karya Tere-Liye juga mengemas beberapa persoalan-persoalan faktual yang pemecahannya sangat dibutuhkan, sehingga selain penelitian ini berfungsi untuk mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Islam, juga memuat tentang langkah-langkah pemecahan persoalan-persoalan faktual yang dimaksud. Hal ini didukung oleh pengertian penelitian yang dikatakan bahwa, “Penelitian baru dapat dikerjakan jika terdapat masalah, artinya ada sesuatu yang perlu dipecahkan.” Lebih lanjut disebutkan, “Masalah untuk penelitian sastra dapat ditemukan dalam karya sastra, pengarang, pembaca, penerbit, dan dunia sosial yang berkaitan dengan karya sastra”. (Jabrohim (ed.), 2012: 33)

Novel Burlian karya Tere-Liye diawali dengan keberanian Mamak (ibu) Burlian, dalam keadaan hamil besar, mengusir burung yang meratap pada pohon Bungur raksasa di kawasan perkuburan. Konon kabarnya, suara ratapan burung itu adalah isyarat bahwa esok hari ada seseorang yang akan meninggal dunia. Esok harinya, Burlian lahir dan cerita mengusir burung itu seolah menjadi penanda

“keistimewaan” Burlian yang terus-menerus diceritakan Mamak dan Bapak kepada Burlian dan saudaranya yang lain.

Burlian kecil kemudian tumbuh dalam balutan berbagai romantika kehidupan desanya yang sederhana. Mulai dari rasa ingin tahu Burlian kecil terhadap eksplorasi tambang yang ada di kampungnya, kenakalan Burlian dan kakaknya saat bermain senapan angin, atau keberanian mereka mendekati sungai “larangan” hingga hampir diterkam buaya besar.

Kisah-kisah dalam buku ini mengalir dalam alur sederhana, tidak terlalu dramatis, meskipun tidak bisa dibilang datar. Namun yang terpenting di balik kisah-kisah sederhana itu adalah hikmah dan pelajaran besar yang akan selalu didapatkan pembaca.

Misalnya, bagaimana Mamak (Ibu) Burlian memberikan hukuman pada Burlian dan Kak Pukat yang membolos sekolah dengan cara mencari kayu bakar di hutan. Atau pelajaran berharga saat Mang Unus membawa Burlian dan Kak Pukat memasuki hutan, menyeberangi sungai dan melihat apa yang mereka sebut “kebijakan leluhur kampung”, sesuatu yang sudah sangat terancam keberadaannya di negeri ini.

Dan pada akhirnya, yang terbaik dari semua itu adalah pada penghujung novel ini, sebab bagian tersebut mampu menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana keistimewaan Burlian. Tere-Liye menjawabnya pada halaman 335 dengan untaian kalimat berikut ini:

*Aku akhirnya mengerti kenapa Bapak, Mamak sejak kecil selalu bilang, “Kau Spesial Burlian”. Itu cara terbaik bagi Bapak, Mamak untuk menumbuhkan percaya diri, keyakinan dan menjadi pegangan penting setiap kali aku terbentur masalah.*

---

*Aku ingat Bapak, Mamak selalu bilang, “Kau Anak yang Kuat, Amelia” agar Amelia yang sakit-sakitan tumbuh menjadi kuat. Mamak juga bilang, “Kau Anak yang Pemberani Eli”, maka jadilah ayuk Eli menjadi orang yang pemberani atas banyak hal.*

*Sedangkan kepada kak Pukat Bapak dan Mamak selalu bilang, “Kau Anak yang Pintar”, maka jadilah kak Pukat sepintar kalimat itu diucapkan berkali-kali semenjak kecil.*

Untaian kalimat inilah yang kemudian diistilahkan sebagai *labelling*.

Dalam ilmu psikologi, penyesuaian diri terhadap label yang dilekatkan didasari oleh proses *modeling* (meniru), *reinforcement* (penguatan), dan

*Aku ingat Bapak, Mamak selalu bilang, "Kau Anak Yang Kuat, Amelia", agar Amelia yang sakit-sakitan tumbuh menjadi kuat. Mamak juga bilang, "Kau Anak yang Pemberani Eli", maka jadilah ayuk Eli menjadi orang yang pemberani atas banyak hal.*

*Sedangkan kepada kak Pukat Bapak dan Mamak selalu bilang, "Kau Anak yang Pintar", maka jadilah kak Pukat sepintar kalimat itu diucapkan berkali-kali semenjak kecil.*

Untaian kalimat inilah yang kemudian diistilahkan sebagai *labelling*.

Dalam ilmu psikologi, penyesuaian diri terhadap label yang dilekatkan didasari oleh proses *modeling* (meniru), *reinforcement* (penguatan), dan *conditioning* (pengondisian). Artinya, ketika seorang anak dikenakan label tertentu tentang dirinya, maka orang lain cenderung akan memperlakukan anak tersebut sesuai dengan label yang diberikan. (Yuwelda, 2010 dalam <http://salmanitb.com/2010/04/burlian-si-anak-istimewa/>, diakses 14/3/2012)

Misalnya, seorang anak yang diberi label "bodoh" cenderung tidak akan diberikan tugas-tugas yang menantang karena orang lain berpikir, "Ah, dia pasti tidak bisa karena dia bodoh, percuma saja menyuruh dia." Kondisi ini menyebabkan anak tersebut tidak dipacu sehingga kemampuannya tidak berkembang lebih baik.

Bagaimana seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri akan menjadi dasar orang tersebut beradaptasi sepanjang hidupnya. Anak yang memandang dirinya baik akan mendekati orang lain dengan rasa percaya dan memandang dunia sebagai tempat yang aman, dan kebutuhan-kebutuhannya akan terpenuhi. Sementara anak yang merasa dirinya tidak berharga akan cenderung memilih jalan yang mudah, tidak berani mengambil resiko dan tetap saja tidak berprestasi.



Aplikasi dari konsep inilah yang dikupas dengan “cantik” oleh Tere-Liye dalam *Burlian*. Ini juga yang sepertinya akan kembali dimunculkan dalam buku-buku selanjutnya pada rangkaian tetralogi *Burlian*.

## 2. Komentar Pembaca Novel *Burlian* karya Tere-Liye

Ada banyak apresiasi yang diberikan oleh pembaca setelah menuntaskan novel *Burlian* ini. Pantas jika mereka memberikan apresiasi dan penghargaan sedemikian rupa sebab cerita yang disuguhkan oleh Tere-Liye mampu menginspirasi dan memberikan banyak pelajaran berharga sebagai bekal hidup. Berikut testimoni yang diberikan oleh “orang-orang besar” itu terhadap novel ini:

- a. Novel ini mantap! Tere-Liye sangat piawai menulis dengan hati dan berkisah tentang kebaikan tanpa perlu menggurui. Enak dibaca dan perlu menjadi bahan renungan orang tua masa kini. **(Ni'am Masykuri, Editor in Chief Majalah Parents Guide & Hipoo)**
- b. Yang menyenangkan dari membaca cerita Tere-Liye adalah pembaca disuguhkan *twist* yang tak terduga. Penggambaran detail dari penulisnya mampu membawa pembaca seolah mengalaminya sendiri. **(Sony Gaokasak, Sutradara film “Hafalan Shalat Delisa”)**
- c. Saya ingin menjadi ibu seperti Mamak-nya *Burlian*. Novel ini memotivasi kita untuk bermimpi. Sangat menarik cara Tere menjejali masalah lingkungan. Dia adalah duta lingkungan, meski tanpa lencana. **(Ratih Sanggarwaty, top model era 90-an, penulis, penceramah).**

d. Membaca buku ini sungguh menyentuh. Ada cerita tentang kenakalan anak-anak, kreativitas, persahabatan, keberanian, perjuangan hidup sampai kisah cinta yang manis. Sungguh membuat hati kita bisa menjadi semakin jernih. **(Kak Seto, Ketua Komnas Anak)**